



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak yang berada pada masa sekolah dasar memasuki fase di mana mereka belum mengetahui sekaligus belum bisa memilih makanan atau jajan yang sehat. Umumnya hanya jajanan yang menarik dan sesuai kesukaannya yang mereka pilih tanpa memikirkan kandungannya. Permasalahan yang timbul adalah banyak pedagang yang menjual makanan cepat saji di lingkungan sekolah (Santi & Candra, 2022). Prevalensi kejadian diabetes melitus pada anak sekolah di Jawa Timur meningkat 700% dalam 10 tahun terakhir diakibatkan oleh pola hidup tidak sehat termasuk kebiasaan jajan yang tidak sehat (Ghifari, 2023). Dinas Provinsi Jawa Timur mencatat bahwa pada tahun 2018 di wilayah Kabupaten Gresik terdapat prevalensi obesitas dengan usia >15 sebanyak 78.871 anak.

Kasus PTM atau penyakit tidak menular menjadi problematika kesehatan di seluruh penjuru dunia sehingga dapat dikatakan menjadi suatu pandemi. Kondisi penyakit tersebut setidaknya menyumbang 38 juta dari total 57 juta kasus kematian yang terjadi setiap tahun. Dari jumlah kematian tersebut, 85% di antaranya terjadi di negara-negara yang berpendapatan rendah hingga menengah. Hingga kini, diskusi mengenai strategi penanggulangan PTM difokuskan pada orang dewasa, dan sebagian besar tidak dihiraukan oleh kalangan remaja (Akseer et.al, 2020).

Perilaku dengan risiko utama seperti ini banyak terjadi pada anak usia sekolah hingga menginjak dewasa. Di samping itu, studi epidemiologi menunjukkan terdapat korelasi antara faktor risiko yang dimiliki oleh anak usia sekolah dengan perkembangan PTM di kemudian hari. Dengan kondisi tersebut, maka penting dilakukan pemantauan akan faktor-faktor risiko PTM pada anak usia sekolah

(Ricardo et.al, 2019). Makanan atau jajanan yang tidak sehat dan buruknya pola makan menjadi faktor risiko yang utama untuk perkembangan PTM pada anak usia sekolah. Kebijakan guna mencegah faktor risiko akan PTM dengan meningkatkan pengetahuan dan praktik gaya hidup sehat pada anak sekolah kini sangat membantu dalam proses perencanaan serta pemberlakuan berbagai program yang kiranya sangat diperlukan oleh anak-anak usia sekolah. Salah satu hal yang memiliki dampak signifikan terhadap pencegahan PTM adalah dengan memberi pendidikan pada siswa.

Kusbandiyah, dkk. menyatakan bahwa asupan gizi pada anak sekolah dapat memengaruhi kecerdasan dan masa depan mereka (Kusbandiyah, *et al.*, 2022). Usia sekolah merupakan masa di mana anak menjadi rentan akan problematika kesehatan dan gizi (Kandinasti & Farapti, 2018). Anak yang berada pada usia belajar (sekolah) menjadi kelompok yang rentan akan problematika gizi (Ulpa et.al, 2018). Buruknya status gizi anak akan berpengaruh pada pertumbuhan fisik, perkembangan mental, hingga proses berpikir mereka yang berimbas pada produktivitas dan kemampuan kerjanya ketika dewasa (Wicaksana & Nurrizka, 2019). Kabupaten Gresik termasuk kawasan industri yang dekat dengan wilayah perkotaan seperti Surabaya. Mudahnya akses makanan dan jajanan kekinian, fast food, soft drink yang cenderung disukai oleh anak dapat mempengaruhi status gizi anak sekolah. Jika asupan makan dan jajanan yang dikonsumsi oleh anak sehari-hari tidak setara dengan kebutuhan maka dapat memberikan dampak pada ketidakseimbangan energi dan mempengaruhi status gizi pada anak (Sholikhah & Rahma, 2024)

Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia atau YLKI menyatakan bahwa jajanan dalam bentuk makanan siap saji basah maupun kering dan siap konsumsi di mana dijual oleh beberapa pedagang di sekitar sekolah ternyata masih banyak terdapat

campuran bahan berbahaya. Hal tersebut juga dipaparkan oleh (Warta POM, 2020), di mana Program Aksi Nasional Pangan Jajan Anak atau biasa disebut PJAS sebenarnya telah digalakkan. Namun, faktanya hingga kini kasus keracunan yang terjadi pada siswa di sekolah masih saja terjadi. Kasus tersebut lebih banyak dijumpai pada siswa jenjang sekolah dasar jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya dan hal tersebut juga disebabkan karena tidak adanya kerjasama yang baik antara beberapa pihak sehingga edukasi kesehatan hanya dilakukan sesekali tidak beberapa kali sehingga siswa lebih memilih jajanan yang sehat bagi dirinya yang keamanan pangannya terjamin serta terbebas dari zat kimia berbahaya (Amira & Setyaningtyas, 2021).

Hasil penelitian Nofriadi dalam (Syarifuddin, 2022) tentang pengetahuan siswa terhadap PHBS (khususnya jajan) masih rendah dengan hasil pra-tes 24%). Setelah dilakukan edukasi jajanan sehat, terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan siswa akan hal tersebut. Rata-rata tingkat pemahaman dari 77,9% menjadi 83,2%, sementara pada tingkat yang lebih tinggi awalnya 79% menjadi 96%. Peningkatan tersebut menjadi dasar akan pentingnya edukasi mengenai jajanan yang sehat pada anak usia sekolah dasar (Nofriadi et.al, 2020).

Baiknya status gizi juga didasarkan pada jumlah asupan zat gizi, di mana perolehan zat gizi tersebut salah satunya melalui konsumsi jajanan pada saat jam sekolah. Pada tahun 2018, World Health Organization (WHO) mendapatkan data bahwa dalam jangka waktu lima tahun, terjadi peningkatan signifikan pada prevalensi konsumsi jajanan anak yang menyebabkan terjadinya obesitas.

Pada tahun 2018, diketahui prevalensi obesitas pada anak meningkat menjadi 21%. Sebanyak 10% dari *overweight* menjadi obesitas, sebanyak 9,4% mengalami kestabilan obesitas, dan hanya

2,1 dari *overweight* menjadi normal. Berdasarkan sebuah penelitian, didapatkan data bahwa kasus *overweight* pada anak serta remaja menduduki prevalensi dengan tingkatan tertinggi di wilayah Asia (Oktaria, 2020). Pada kasus *overweight*, Provinsi Jawa Timur menduduki urutan ketiga di Indonesia setelah DKI Jakarta dengan tingkat prevalensi 13,2%, sedangkan prevalensi obesitas menduduki urutan keenam dengan nilai 11,1% (Risikesdas, 2018). Menurut Risikesdas, tingkat obesitas yang dialami oleh anak berusia enam hingga dua belas tahun di wilayah Kabupaten Gresik berada dalam kategori tinggi. Kondisi ini bisa dipengaruhi secara langsung oleh orang tua, mengingat anak menghabiskan waktu makan mereka di rumah bersama orang tua.

Secara keseluruhan, tingkat prevalensi kegemukan yang ada di Provinsi Jawa Timur sebanyak 11,2%, sementara di Kabupaten Gresik sebanyak 10,8%. Hal ini disebabkan seringnya anak mengonsumsi jajanan yang berkalori tinggi yang dibarengi dengan rendahnya zat gizi lainnya (Syaflieni Alif, 2020). Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan jajan anak sekolah, yakni lingkungan sekolah, pola makan, dan fasilitas sekolah yang memadai. Faktor utama penyebab jajan sembarangan pada anak sekolah tersebut adalah kurangnya usaha komersial pada pihak sekolah dalam mewujudkan penyediaan konsumsi yang sehat serta terjamin mutunya bagi warga sekolah. Sekolah memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi warga sekolah mulai dari siswa, guru, serta warga sekolah yang lain.

Kantin sekolah merupakan fasilitas berupa tempat untuk memasak yang hasil olahannya disajikan pada konsumen. Pada tahun 2007, Pusat Pengembangan Kualitas jasmani Depdiknas melakukan penelitian sekolah sehat dengan sasaran 640 SD. Hasilnya, dari 640 SD tersebut sebanyak 40% SD belum dilengkapi dengan fasilitas kantin. Dari seluruh SD yang sudah dilengkapi kantin, sebanyak 84,3% di antaranya belum memenuhi standar

kelayakan. Di samping itu, masih banyak pula dijumpai jajanan anak yang tidak sesuai dengan syarat mutu kebersihan, keamanan, dan kesehatan. Jajanan yang belum layak tersebut memberikan efek buruk bagi kesehatan anak. Pemantauan jajanan anak yang dilakukan pada tahun 2011 oleh BPOM juga menunjukkan bahwa 35% jajanan yang diedarkan tersebut belum memenuhi standar keamanan konsumsi.

Kebijakan penyelenggaraan fasilitas berupa kantin sehat di sekolah sebenarnya sudah ditetapkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 942 Tahun 2003; Kepmenkes Nomor 1429 Tahun 2006 mengenai Pedoman Penyelenggaraan kesehatan Lingkungan Sekolah; Permendikbud Nomor 57 Tahun 2009 tentang Pemberian Bantuan Pengembangan Sekolah Sehat; serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang SNP pasal 42 ayat (2). Berbagai peraturan tersebut mengatur kewajiban setiap satuan pendidikan (sekolah) untuk menyediakan sarana dan prasarana, salah satunya adalah kantin sekolah.

Pangan yang aman merujuk pada makanan yang higienis dan mengandung gizi yang baik. Pangan yang aman memerlukan penanganan khusus, termasuk cara penyimpanan yang tepat. Makanan yang aman meliputi kategori buah, daging, dan sayur. Jajanan merupakan jenis makanan yang mudah sekali kita jumpai di pinggir-pinggir jalan serta ditawarkan dengan beragam rasa, bentuk, ukuran, dan warna guna menarik perhatian dan minat konsumen. Jajanan yang aman merujuk pada jajanan yang memiliki nilai gizi baik yang berperan mendorong proses tumbuh kembang anak sesuai usianya (Aini, 2019). Peran orang tua untuk mengurangi resiko dan dampak negatif jajanan yang tidak sehat ini sangat diperlukan. Sayangnya banyak orang tua yang karena kesibukan sehari-hari, terlambat bangun tidur, tidak sempat masak dan alasan lainnya yang menyebabkan anak tidak sempat sarapan di rumah dan tidak memiliki bekal makanan untuk dibawa ke

sekolah, sehingga mereka menjadi rentan terhadap godaan jananan yang tidak sehat. Orang tua siswa juga belum banyak berperan serta karena keterbatasan kontrol terhadap perilaku jajan anak mereka. Oleh sebab itu, penting dilakukan strategi yang bertujuan mengedukasi anak dengan lebih baik serta dapat memunculkan kesadaran mereka secara mandiri (Ivanandewi et.al, 2019).

Sebuah studi yang pernah dilakukan pada 18 Februari di SDN Sukorejo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik, tampak bahwa belum ada kantin yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan makan/jajan para warga sekolah. Wawancara yang dilakukan dengan para siswa menggambarkan kondisi mereka yang jarang membawa bekal dari rumah. rata-rata uang saku 5000 rupiah. Jarangnya anak sekolah sarapan dan tidak membawa bekal bisa mempengaruhi jumlah asupan harian pada anak, sehingga anak lebih banyak mengonsumsi jajan di sekolah untuk memenuhi kebutuhannya, serta jam pelajaran yang relatif lebih lama juga berpengaruh pada frekuensi konsumsi jajanan anak sekolah. Jajanan yang dibawa oleh pedagang kaki lima banyak yang termasuk jajanan tinggi lemak dan tinggi gula saja, sehingga tidak sedikit menyebabkan pengaruh terhadap kurangnya asupan kebutuhan gizi pada anak di sekolah tersebut.

Berakar dari permasalahan tersebut, penelitian berikut ini dilakukan guna mendapatkan jawaban mengenai ada dan tidaknya korelasi antara jumlah asupan harian dan frekuensi konsumsi jajanan dengan status gizi siswa SDN Sukorejo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah diperoleh latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, timbul suatu permasalahan, yaitu apakah terjadi korelasi antara jumlah asupan harian serta frekuensi mengonsumsi

jajanan dengan status gizi siswa SDN Sukorejo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang hendak dicapai dari penelitian ini yakni mengetahui korelasi antara jumlah asupan harian serta frekuensi konsumsi jajanan dengan status gizi pada siswa SDN Sukorejo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini juga memiliki tujuan lebih khusus yang hendak dicapai, yakni:

1. Mengidentifikasi karakteristik siswa siswi di SDN Sukorejo Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik.
2. Mengidentifikasi jumlah asupan harian siswa di SDN Sukorejo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik.
3. Mengidentifikasi frekuensi konsumsi jajanan siswa di SDN Sukorejo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik.
4. Mengidentifikasi status gizi siswa SDN Sukorejo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik.
5. Mengetahui korelasi yang terjadi antara jumlah asupan harian dan frekuensi mengonsumsi jajanan dengan status gizi pada siswa SDN Sukorejo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil yang didapatkan melalui penelitian berikut ini dapat memberi sumbangan pengetahuan tentang korelasi antara gizi harian yang diserap oleh tubuh serta frekuensi konsumsi jajanan dengan status gizi siswa SDN Sukorejo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil yang didapatkan melalui penelitian berikut ini diharapkan mampu memberi sumbangsih pemikiran dan/atau pengetahuan guna memecahkan persoalan mengenai korelasi antara asupan gizi harian dan frekuensi konsumsi jajanan dengan status gizi siswa SD. Selanjutnya, diharapkan hasil tersebut dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam memperhatikan program untuk pemecahan masalah tentang kebiasaan konsumsi pangan jajanan warga sekolah dan peran orang tua dalam pengaturan asupan harian dan frekuensi konsumsi jajanan dengan status gizi.

1.5 Hipotesis Penelitian

Dalam kajian ini, yang berperan sebagai hipotesis adalah korelasi antara jumlah asupan harian serta frekuensi konsumsi jajanan dengan status gizi siswa SDN Sukorejo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. Hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 : Tidak terjadi korelasi secara signifikan antara jumlah asupan harian dan frekuensi konsumsi jajanan dengan status gizi siswa di SDN Sukorejo, Sidayu, Gresik.

H_1 : Terdapat hubungan signifikan antara jumlah asupan harian dan frekuensi konsumsi jajanan dengan status gizi siswa di SDN Sukorejo, Sidayu, Gresik.